

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti melalui sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode sangat berkaitan erat dengan metodologi, yang berarti ilmu tentang cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode merupakan suatu jalan atau cara yang harus dilalui supaya bisa mencapai sebuah tujuan. Sedangkan kata metode dalam bahasa Arab dikatakan dengan kata yang berbeda-beda. Terkadang menggunakan kata *al-tariqah*, *al-wasilah*, dan juga *manhaj*. *Al-tariqah* berarti jalan, *wasilah* berarti perantara atau mediator, dan *manhaj* berarti sistem.¹

Menurut KBBI metode adalah suatu cara yang teratur atau sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang diinginkan; cara kerja yang bersistem dapat memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.² Sedangkan Muhammad Atiyah Al-abrasy mengartikan metode sebagai cara yang digunakan pendidik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang seluruh materi dalam proses pembelajaran.³

Abu Ahmadi mengartikan metode ini sebagai pengetahuan mengenai cara-cara dalam pengajaran yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik. Sedangkan Winarno Surakhmad juga mengartikan metode sebagai cara yang di dalam fungsinya adalah alat untuk mencapai suatu tujuan.⁴ Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dapat

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006), 144.

² Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (2020): 107.

³ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial," *Fenomena* 10, no. 1 (2018): 60, accessed June 3, 2023, <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/1184>.

⁴ Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 115, accessed July 12, 2023, <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/74>.

didefinisikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵

Makna pembelajaran sendiri dalam istilah Bahasa Inggris yaitu disebut dengan *theaching*, sedangkan dalam bahasa arab yaitu disebut dengan التدريس (*tadris*). Pembelajaran menurut Peraturan Perundang-undangan No. 32 tahun 2013, merupakan suatu proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶

Nana Sudjana mendefinisikan metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh seorang pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar. Poerwaktaja juga mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya. Sedangkan M. Sobri Sutikno memberikan sebuah penjelasan mengenai metode pembelajaran, bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara dalam menyajikan materi pelajaran yang diberikan kepada murid agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa.⁷

Sebagaimana termaktub dalam QS. Ibrahim ayat [14]: 24-27, yaitu:

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (٢٧)

⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 85.

⁶ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (2020): 107.

⁷ Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," 108.

Artinya: “*Tidakkah engkau melihat bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya ke langit. Ia memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*” (QS. Ibrahim ayat [14]: 24-27)⁸

Pada QS. Ibrahim Ayat 24-27, M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa pada ayat tersebut memberikan perumpamaan mengenai orang-orang mukmin. Allah Swt. telah membuat perumpamaan kalimat yang baik yakni seperti pohon yang baik, dengan akar yang teguh dan cabang yang tinggi sehingga tidak bisa dirobohkan dengan angin dan dengan izin Allah Swt. pohon tersebut dapat memberikan buah setiap saat. Allah Swt. membuat suatu perumpamaan yaitu untuk memberi sebuah contoh atau permissalan kepada manusia agar mereka senantiasa ingat. Sesudah memberi perumpamaan tentang kalimat yang baik, maka dilanjutkannya dengan memberi sebuah perumpamaan kalimat yang buruk, yaitu seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi.⁹

Allah Swt. juga meneguhkan hati orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh yakni kalimat yang baik atau kalimah thayyibah itu ke dalam hati mereka, sehingga mereka selalu konsisten dalam menghadapi segala cobaan dan ujian di dunia maupun di akhirat. Begitu sebaliknya, Allah Swt.

⁸ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 52.

⁹ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7, 52.

menyesatkan bagi orang-orang zalim, mereka bagaikan pohon yang buruk sehingga selalu terombang ambing dan tidak tahan dalam menghadapi cobaan maupun godaan.¹⁰ Berdasarkan dari pemaparan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, di antara metode pembelajaran ialah pemberian contoh/perumpamaan. Metode yang bisa diterapkan dan digunakan yaitu seperti metode demonstrasi, pemberian tugas, diskusi, kerja kelompok, dan sebagainya.

b. Dasar-Dasar Metode Pembelajaran

Pada penerapannya metode pembelajaran masih banyak menterkaitkan antara problematika sosial maupun individu dari peserta didiknya dengan pendidikan itu sendiri, ketika menggunakan atau menerapkan metode sudah sepatutnya seorang pendidik memperhatikan dengan seksama dasar-dasar umum dari metode pembelajaran. Seorang pengajar haruslah memahami dan mengacu kepada dasar-dasar dari metode pembelajaran. Pada konteks ini, metode pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari landasan atau dasar biologis, dasar psikologis, dasar sosiologis dan juga dasar agamis.

Pertama, dasar biologis. Dasar biologis merupakan dasar yang lebih mempertimbangkan kebutuhan fisik peserta didik dan tingkat perkembangan usia. Jadi, semakin lama perkembangan biologis seseorang berlangsung, maka otomatis daya intelektualnya pun semakin meningkat. Perkembangan fisik dan kondisi fisik itu sendiri sangat penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keadaan biologis peserta didik, peserta didik penyandang disabilitas juga dapat mempengaruhi prestasi peserta didik baik itu pengaruh secara positif maupun negatif.¹¹

Kedua, dasar psikologis. Metode pembelajaran baru dapat efektif diterapkan apabila didasarkan pada psikologis dan kondisi perkembangan peserta didik. Karena pada keadaan psikologis dan perkembangan peserta didik dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pembelajaran, pendidik harus memperhatikan tidak hanya kondisi fisik peserta

¹⁰ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7, 54.

¹¹ Muwahidah Nur Hasanah Hasanah and Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI* (Cv. Azka Pustaka, 2022), 5.

didik saja, tetapi juga kondisi jiwa atau kerohaniannya. Pada hakikatnya seseorang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani, keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh satu sama lain. Kondisi psikologis yang melandasi metode pembelajaran adalah banyaknya kekuatan psikologis peserta didik, antara lain sikap, minat, bakat, emosi, motivasi, keinginan, keterampilan, dan kemampuan intelektual.¹²

Ketiga, dasar sosiologis. Interaksi maupun komunikasi antar peserta didik atau antara guru dengan peserta didik merupakan suatu interaksi yang saling menguntungkan dimana kedua belah pihak memberikan pengaruh yang positif terhadap keduanya. Komunikasi dan interaksi pendidikan di masyarakat juga mempunyai dampak yang sangat besar pada perkembangan peserta didik. Pendidik juga diharapkan dapat mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik yaitu dengan memperhatikan perkembangan peradaban dan budaya yang sedang berkembang. Sehingga dengan pembelajaran yang berkesinambungan dapat menanamkan nilai-nilai dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan peserta didik.¹³

Keempat, dasar Agama. Agama yaitu salah satu dasar dari metode pembelajaran dan juga pengajaran. al-Qur'an dan Hadits tidak lepas dari pelaksanaan metode pembelajaran. Sebagai landasan ajaran Islam, metode pembelajaran tentu harus mengacu pada kedua sumber tersebut. Agar seluruh penggunaan dan penerapan metode pembelajaran tidak melanggar atau menyimpang dari kedua sumber pendidikan tersebut. Menurut pendekatan metode pembelajaran ini didasarkan pada agama Islam yang ajarannya bersumber dari al-Quran dan Hadits.¹⁴

c. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Secara garis besar metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

1) Metode Ceramah

Dalam metode ceramah, pada kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik biasanya

¹² Hasanah and Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*, 7.

¹³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Tanah Datar: Kalam Mulia, 2019), 266, accessed July 13, 2023, <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/11430>.

¹⁴ Hasanah and Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*, 4.

dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah yaitu salah satu metode yang dapat dikatakan sebagai metode tradisional, karena telah lama digunakan sebagai sarana komunikasi lisan antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pada pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang telah digunakan dalam pembelajaran sejak dulu, khususnya pada pembelajaran tradisional maupun pembelajaran yang berpusat pada guru (*teachercentered*). Metode ceramah banyak digunakan karena sudah menjadi kebiasaan di lingkungan belajar. Sebagai peserta didik, mereka belajar ketika ada guru yang memberikan materi di kelas dalam bentuk ceramah.¹⁵

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara dalam mengelola pembelajaran pembelajaran dengan menyajikan materi melalui pemecahan masalah atau menganalisis sistem pada produk teknologi dengan memberikan solusi yang sangat terbuka. Sebuah diskusi dianggap menunjang keaktifan peserta didik apabila seluruh anggota diskusi ikut serta dalam diskusi dan hasilnya berupa pemecahan masalah. Jika cara ini dikelola dengan baik maka antusiasme peserta didik sangat tinggi untuk mengikuti. Prosedurnya sebagai berikut: harus ada pimpinan dalam diskusi, topik pembicaraan harus menarik dan jelas, peserta diskusi harus dapat memberi dan menerima, serta suasana diskusi harus santai tanpa adanya tekanan dari manapun. Menurut Killen, tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pendidikan yaitu tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu masalah, menabahnya pengetahuan, menjawab pertanyaan, dan memahami pengetahuan peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu cara dalam proses pembelajaran dengan menghasilkan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta

¹⁵ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 27, accessed July 13, 2023, <http://ejournal.uicmbandung.ac.id/index.php/edusiana/article/view/5>.

didik dalam memahami materi. Metode tanya jawab bisa efektif apabila materi yang dibahas menarik, menantang dan bernilai penerapan yang tinggi. Pertanyaan yang bervariasi, antara lain pertanyaan yang hanya memiliki satu jawaban (pertanyaan tertutup) dan pertanyaan dengan banyak jawaban (pertanyaan terbuka) dan yang terakhir adalah disajikan dengan menarik. Oleh karena itu, metode tanya jawab merupakan suatu interaksi dalam proses pembelajaran yang berlangsung melalui komunikasi lisan, yaitu dengan menjawab pertanyaan kepada peserta didik, selain itu peserta didik mempunyai kesempatan untuk bertanya kepada guru.

4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan suatu cara dalam mengajarkan atau menyajikan materi agar peserta didik mengerjakan pekerjaannya. Pemberian tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok. Pemberian tugas setiap peserta didik atau kelompok bisa sama atau bisa juga berbeda.¹⁶

5) Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu cara dalam mengelola pembelajaran di mana peserta didik melakukan kegiatan percobaan dengan membuktikan dan mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya. Dalam metode ini, peserta didik mendapat kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengamati proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan juga menarik kesimpulan sendiri mengenai objek yang telah dipelajarinya.

6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu cara mengelola pembelajaran dengan memperlihatkan atau mempereragakan kepada peserta didik mengenai suatu situasi, proses, atau cara kerja pada produk teknologi yang telah dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan memperagakan atau memperlihatkan benda nyata, model atau tiruan dan disertai dengan penjelasan lisan.¹⁷

7) Metode Perumpamaan

¹⁶ Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 28.

¹⁷ Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 29.

Adapun yang dimaksud dengan metode perumpamaan yaitu cerita lisan guru kepada peserta didik yang penyajiannya dengan menggunakan perumpamaan. Pendidik memberi perumpamaan seekor anjing yang terus menjulurkan lidahnya. Dalam hal ini pendidik mengajarkan kepada peserta didiknya untuk selalu mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada kita. Jangan selalu merasa kekurangan, seperti anjing, entah lapar, haus, berlari atau kenyang, dia tetap menjulurkan lidahnya. Kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut: siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru, dan perumpamaan dapat memberikan kesan pada makna yang tersirat.

8) Metode Cerita (Kisah)

Dalam hal ini pendidik mendidik peserta didiknya dengan menceritakan kisah seorang manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. misalnya seperti kisah Qorun yang tamak akan hartanya, sehingga Allah Swt. menenggelamkannya dalam keserakahan terhadap hartanya.¹⁸

9) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang asehingga sesuatu menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam berperilaku, bersikap, dan berpikir dengan benar. Proses pembiasaan didasarkan pada pengalaman, sedangkan pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan.¹⁹

10) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling menjamin keberhasilan dalam melatih dan mengembangkan sikap moral, spiritual, dan sosial yang baik pada anak. Hal ini penting karena orang tua dan guru sebagai pendidik adalah teladan terbaik bagi anak, baik melalui tingkah laku, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal tersebut secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.²⁰

¹⁸ Pito, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an," 125.

¹⁹ Liana Alifah, Debibik Nabilatul Fauziah, and Rina Syafrida, "Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di TK Islam Dzakra Lebah Madu," *PeTeKa* 4, no. 3 (2021): 392.

²⁰ Hafsa Sitompul, "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan*

2. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut bahasa yaitu berasal dari kata adalah biasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata biasa merupakan umum atau hal yang lumrah, sebagaimana lazimnya, dan adalah sesuatu yang tak lepas dari rutinitas sehari-hari. Kaitannya dengan metode pembelajaran, juga dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan suatu metode yang bisa diterapkan kepada peserta didik untuk membiasakan bersikap, berfikir, dan bertindak yang sesuai pada tuntunan yang berlaku.

Metode pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang sehingga sesuatu tersebut bisa menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan seorang individu dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan benar. Proses pembiasaan didasarkan pada pengalaman, sedangkan untuk yang biasa dibiasakan adalah sesuatu yang sering dipraktikkan dan diamalkan.

Metode pembiasaan merupakan suatu metode yang bisa dilakukan agar anak dapat diterbiasa bersikap, berpikir, dan juga bertindak. Cara tersebut sangat efektif untuk melatih serta membentuk karakter pada anak, hingga membangun kebiasaan pada aktivitasnya. Inti pembiasaan, sejatinya didasarkan pada sebuah pengalaman atau lapangan. Kebiasaan merupakan sesuatu yang dipraktikkan dan diamalkan. Oleh sebab itu, dalam uraian pembiasaan selalu terdapat rangkaian tentang perlunya membentuk kebiasaan untuk rutinitas sehari-hari. Hakikat dari pembiasaan yaitu pengulangan. Dalam membentuk sikap, metode pembiasaan sangatlah efektif, sebab dapat melatih anak untuk mempunyai budi pekerti yang baik dan terpuji. Pembiasaan merupakan melatih kemampuan dalam mengatakan sesuatu dan bertindak untuk menyenangkan anak dengan cara yang tepat dan benar. Kebiasaan pada dasarnya mempunyai pengaruh yang lebih dalam daripada penanaman cara-cara mengatakan dan berbuat sesuatu.

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dilakukan karena banyak orang mendapati bahwa mereka bertindak dan berperilaku di luar kebiasaan. Kebiasaan mendorong perilaku untuk semakin cepat, dan tanpa kebiasaan kehidupan seseorang juga bisa berjalan lambat, karena sebelum bertindak mereka harus memikirkan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan. Dengan demikian, sebaiknya seorang pendidik menerapkan metode pembiasaan dalam proses pembentukan karakter agar peserta didik terbiasa dengan karakter yang benar dan baik sehingga perbuatan peserta didik dengan terekam secara positif.

Oleh karena itu, metode pembiasaan adalah suatu proses tindakan secara berulang-ulang dan terus-menerus yang tujuannya adalah untuk melatih individu dalam bertindak, bersikap, dan berpikir mengikuti tujuan yang sudah ditentukan. Sedangkan proses pembiasaan yang ada di sekolah ataupun kegiatan ekstrakurikuler yaitu bertujuan agar membangun perilaku dan sikap peserta didik yang relatif permanen sebab terus diulang-ulang, baik itu dalam kegiatan di dalam ruangan ataupun di luar ruangan.

Sebagaimana terkandung pada Q.S Luqman [31]: 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Q.S Luqman [31]:17)²¹

Dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraishy Shihab, bahwa ayat ini berbicara mengenai Luqman as. yang melanjutkan nasihatnya kepada putranya. Beliau memerintahkan kepada putranya untuk melaksanakan shalat dengan sempurna baik syarat, rukun maupun sunnah-

²¹ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 136.

sunnahnya. Allah Swt. memerintahkan agar mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Ketika mengalami banyak rintangan dan tantangan dalam melaksanakan tuntunan Allah Swt. maka tabah dan bersabar dalam menjalaninya.²² Membiasakan anak untuk melaksanakan tuntunan maka akan menumbuhkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan juga kepedulian sosial.²³ Dari penjelasan ayat di atas maka bisa kita pahami dan simpulkan bahwa membiasakan anak untuk mengikuti arahan akan membangun kepemimpinan dan kesadaran sosial dalam diri mereka. Selain itu, melaksanakan ma'ruf serta menjauhi mungkar termasuk hal-hal yang diperintah oleh Allah Swt. Dalam mengerjakan ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, harus penuh dengan keikhlasan dan kesabaran.

Imam al-Ghazali telah menawarkan contoh dari metode pembiasaan yakni *riyadah nafsyyah* (latihan kejiwaan dan ketekunan) dan juga jalan *mujahadah*, yaitu mengikat jiwa dengan perbuatan yang diarahkan pada karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Jika seseorang sering melakukan perbuatan baik, maka jiwanya selalu berusaha berbuat baik dan terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal tersebut akan menjadi karakter yang melekat. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* juga mengungkapkan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ: كَمْ مِنْ لَيْالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ
وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ، لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ إِنْ كَانَ
نَيْلَ عَرْضِ الدُّنْيَا وَجَذَبَ خُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا وَالْمُبَاهَاةَ
عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ. وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ
فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْذِيبَ أَخْلَاقِكَ
وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ.

Artinya: “Hai anakku! Berapa banyak malam-malam yang engkau hidupan dengan mengulang-ulang belajar ilmu (*tikrār al-‘Ilm*), membaca

²² Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, 136.

²³ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, 137.

kitab-kitab (*muṭāla'at al-kutub*) dan engkau mengharamkan tidur atas dirimu? Aku tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan itu? Jika tujuanmu adalah untuk memperoleh kesenangan dunia dan mengumpulkan harta bendanya dan mendapatkan jabatan-jabatannya serta membanggakan diri kepada teman-teman yang setingkat dan sepadan denganmu maka celakalah bagimu kemudian celakalah bagimu. Akan tetapi jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat nabi dan memperbaiki akhlakmu dan menaklukkan nafsu menyuruh berbuat buruk, maka beruntunglah engkau, kemudian beruntunglah engkau”.²⁴

Makna Mujahadah di sini adalah usaha sungguh-sungguh untuk melatih jiwa agar berserah diri kepada Allah Swt. dan menjauhi dari larangan-larangan-Nya. Sedangkan Riyhadhah sendiri merupakan melatih diri, yaitu berusaha dengan semaksimal mungkin dalam melakukan perbuatan yang bertujuan pada akhlak yang baik dan karakter yang baik hingga menjadi sebuah kebiasaan.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharassein*, *kharakter*, dan *kharax*, sedangkan dalam bahasa Yunani *character* berasal dari kata *charassein*, yang memiliki arti membuat dalam, membuat tajam, dan juga berarti *to engrave* atau mengukir. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah “karakter”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter memiliki arti akhlak, budi pekerti, dan sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna sifat, hati, budi pekerti, jiwa, perilaku, kepribadian, personalitas, bawaan, temperamen, tabiat, dan watak.²⁵

²⁴ Hujjatul Islam Imam al Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia* (Bandung: Manba’ul Huda, 2021), 22–23.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

Buku lain juga menyebutkan bahwa karakter berasal dari kata *character* (bahasa Inggris dan Belanda), *caractere* (bahasa Perancis), *kharakter* (bahasa Latin dan Yunani), yang berarti kepribadian atau watak, materi, tanda, tokoh dalam drama, cerita, film, dan lain sebagainya. Kata karakter yang digunakan dalam tujuan pendidikan mengacu pada pembentukan watak dan kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai yang diusung atau yang dianut pada suatu masyarakat dan negara.²⁶ Secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan menekankan pada pentingnya menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari atau melalui tindakan nyata. Secara umum karakter merupakan seperangkat nilai-nilai kebaikan yang ada pada diri manusia dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengartikan karakter sebagai seperangkat sifat-sifat pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi dalam tingkah laku individu yang khas. Kepribadian mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kepribadian setiap orang. Dengan mengkaji sifat dan perilaku seseorang, secara tidak langsung kita dapat membaca kepribadian yang ada pada diri orang tersebut. Jadi, karakter erat kaitannya dengan kepribadian dan watak seseorang, sehingga ia dapat disebut sebagai orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral dan etika yang berlaku. Sedangkan berdasarkan terminologinya, ada beberapa pengertian mengenai karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

- 1) Hornby and Parnwell (1972) mendefinisikan karakter yaitu sebagai kualitas moral atau mental, reputasi dan nama. Kualitas moral atau spiritual seseorang yang bawaan sejak lahir merupakan definisi karakter menurut Hornby.
- 2) Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter sebagai ciri yang unik atau khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (orang). Ciri-ciri tersebut bersifat otentik dan berasal dari kepribadian individu atau benda dan merupakan pendorong bagaimana seseorang dalam bertindak, berperilaku, berbicara dan bereaksi terhadap sesuatu.

²⁶ Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 282.

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Aksara, 2012), 3.

- 3) Helen G. Douglas mendefinisikan “*Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one think and acts, thought by thought, action by action*” yang berarti “Karakter tidak diwariskan, melainkan sesuatu yang senantiasa dibangun dari hari demi hari dengan pikiran dan tindakan, pikiran ke pikiran, tindakan ke tindakan”.²⁸
- 4) Musfiroh (2008) mendefinisikan karakter yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Hal ini terkait dengan pengertian karakter dalam bahasa Yunani yang memiliki arti menandai dan menitikberatkan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku yang merupakan rangkaian sikap, tindakan perilaku manusia.
- 5) al-Ghazali memandang karakter lebih dekat dengan akhlak, khususnya spontanitas seseorang dalam bertingkah laku atau melakukan tindakan yang tertanam dalam diri seseorang sehingga tidak perlu dipikirkan lagi ketika muncul.²⁹
- 6) Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa, watak atau budi pekerti adalah kebulatan jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu jiwa yang berdasarkan pada hukum-hukum spiritual. Orang dengan kecerdasan moral maka akan selalu berpikir, merasakan, dan menggunakan pengukuran, prinsip, serta perimbangan dengan tepat dan juga konsisten.³⁰
- 7) Simon Philips (2008) Karakter merupakan seperangkat nilai yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Menurutnya, segala nilai yang terakumulasi dalam diri manusia bertindak sedemikian rupa sehingga menjadi latar belakang cara berpikir seseorang.³¹
- 8) Poerwadarminta mengatakan bahwa karakter memiliki arti kepribadian, budi pekerti, sifat kejiwaan, watak, akhlak, atau

²⁸ Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

²⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 3.

³⁰ Agam Ibnu Asa, “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2019): 249, accessed March 2, 2024, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/25361>.

³¹ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 160.

tingkah laku yang membedakan antara seseorang dengan orang lain.³²

- 9) Masnur Muslich menjelaskan karakter sebagai cara dalam berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam keluarga, masyarakat, dan Negara.³³
- 10) Mulyasa menjelaskan bahwa karakter merupakan Sifat alamiah seseorang dalam menyikapi situasi secara etis dan bermoral, diungkapkan melalui tindakan yang nyata melalui perilaku baik, kejujuran, tanggung jawab, menghargai orang lain dan nilai-nilai akhlak mulia lainnya. Karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki seseorang sejak lahir, sehingga dengan berkarakter manusia mempunyai kemampuan dalam menyikapi situasi yang dialaminya dengan moralitas dan etika yang diungkapkan dalam tindakannya. Nilai kebaikan terkandung dalam Karakter itu. Karakter berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan moralitas, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan persoalan benar atau salah saja, namun kepribadian juga mempunyai kemampuan untuk melatih manusia agar mempunyai kebiasaan yang baik.³⁴
- 11) Michael Novak sebagai seorang filsuf kontemporer, ia mengartikan kepribadian sebagai perpaduan harmonis dari seluruh nilai moral yang terdapat dalam ajaran agama, cerita sastra, dan kisah para bijak dan orang berilmu dari zaman dahulu hingga saat ini.³⁵

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral, pendidikan watak, pendidikan nilai, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan baik dan buruk, menjaga kebaikan, melaksanakan dan menyebarkan kebaikan dengan sepenuh hati pada

³² Syarbini Amirulloh, *Buku Pinter Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), 13.

³³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70.

³⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.

³⁵ Muhammad Yaumi; Betti Nuraeni; Sitti Fatimah S. Sirate; *Pendidikan Karakter: landasan, pilar dan implementasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 6, accessed September 13, 2023, [//senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9457&keywords=](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9457&keywords=).

kehidupan sehari-hari.³⁶ Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, emosional dan perbuatan. Pendidikan karakter dimulai dalam keluarga, ketika anak mulai berinteraksi dengan orang lain untuk pertama kalinya adalah di lingkungan rumah. Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak anak usia emas/golden age, sebab usia ini terbukti menentukan potensi perkembangan kemampuan anak.

Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman [31]: 12-14.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha kaya, Maha Terpuji.” Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua

³⁶ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 41.

tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqman [31]: 12-14).³⁷

Pada QS. Luqman [31]: 12, M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam *Tafsir Al-Mishbah* bahwa ayat ini mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi nikmat oleh Allah Swt. lalu ia bersyukur atas nikmat tersebut, dikarenakan Luqman mendapat nikmat berupa ilmu dan nikmat oleh Allah Swt.³⁸ Pada ayat 13 merupakan wasiat Luqman kepada putranya berupa larangan mempersekutukan Allah.³⁹ Dari sini kita dapat simpulkan bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya mengandung pengajaran wujud dan keesaan Allah Swt. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan yang baik.⁴⁰ Sedangkan pada ayat 14, Allah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tua. Allah juga memerintahkan untuk menghormati dan memuliakan orang tua.⁴¹

Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasinya yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalanya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenarannya.⁴² Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter salah satunya yaitu berbakti, menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Selain itu senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah Swt. Berikan dan tidak mempersekutukan Allah Swt.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia bukan lagi suatu hal yang baru pada dunia pendidikan. Saat ini sebagian pendidik di

³⁷ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11*, 120.

³⁸ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11*, 120.

³⁹ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11*, 125.

⁴⁰ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11*, 127.

⁴¹ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11*, 129.

⁴² Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11*, 130.

Indonesia telah berupaya menerapkan pendidikan karakter. Hal tersebut sebagai wujud jati diri bangsa dan pembentuk kepribadian yang tujuannya adalah untuk menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang berkarakter. Di Indonesia, pendidikan karakter tidak lepas dari kemerosotan moral.⁴³

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan karakter;

- 1) Menurut Sahrudin dan Sri Iriani, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, tangguh, berdaya saing, gotong royong, toleran, berjiwa patriot, beretika, dan berkembang menuju ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis. Semuanya itu dijiwai dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta berlandaskan Pancasila.⁴⁴
- 2) Mulyasa berpendapat bahwa, tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter, akhlak yang mulia dan keluhuran budi pekerti peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang yang sesuai dengan standar kompetensi peserta didik yang lulus dari masing-masing satuan pendidikan.⁴⁵
- 3) Menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan karakter/akhlak yaitu menjadikan perbuatan yang dilakukan menjadi nikmat dan menyenangkan. Orang yang dermawan akan merasa senang dan lega ketika menghibahkan hartanya, akan berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Orang yang rendah hati ia akan merasakan nikmatnya rasa tawadhu. Imam al-Ghazali telah menawarkan konsep pendidikan akhlak yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, yaitu terdiri dari beberapa dimensi yang terdiri dari dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi profesional, dimensi sosial,

⁴³ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 9.

⁴⁴ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (2017): 226, accessed October 18, 2023, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2119>.

⁴⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

dimensi perbedaan individu, dan dimensi spasial dan temporal.⁴⁶

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Hadirnya pendidikan karakter membawa warna tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia, meskipun pendidikan karakter telah muncul seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam, akan tetapi pendidikan karakter itu sendiri adalah ruh atau inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan Islam menurut Uhbiyati adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan mendidik itu sendiri. Perbuatan mendidik yaitu meliputi segala kegiatan, perbuatan atau tindakan, dan sikap yang dilakukan oleh seorang pendidik ketika menghadapi/membina peserta didik.⁴⁷
- 2) Peserta didik. Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang paling penting. Hal ini disebabkan oleh tindakan atau perbuatan mendidik dilakukan atau diadakan semata-mata untuk mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.
- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam. Dasar dan tujuan pendidikan Islam menjadi landasan bagi terlaksananya seluruh kegiatan pendidikan Islam.
- 4) Pendidik. Pendidik adalah subjek yang melaksanakan dan melangsungkan pendidikan Islam.
- 5) Materi pendidikan Islam. Adapun materi pendidikan Islam yaitu materi, bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun dengan sedemikian rupa (susunannya biasanya umum namun logis) untuk disampaikan dan dikomunikasikan kepada peserta didik.
- 6) Metode pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam merupakan cara yang paling tepat bagi seorang pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik.
- 7) Evaluasi pendidikan. Dalam hal penilaian pendidikan mencakup cara bagaimana melakukan penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

⁴⁶ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 372, accessed October 17, 2023, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

⁴⁷ Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," 9.

- 8) Alat pendidikan, yaitu alat yang bisa digunakan pada saat melaksanakan pendidikan Islam supaya tujuan pendidikan Islam lebih efektif dan berhasil.
- 9) Lingkungan sekitar, yakni keadaan yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil pendidikan Islam.⁴⁸

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada 18 nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di seluruh jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain:

- 1) Religius, yaitu kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan dan memahami ajaran agama atau keyakinan yang diikuti;⁴⁹
- 2) Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan konsistensi antara persepsi, ucapan dan tindakan (mengetahui yang benar, berkata yang benar, dan berbuat yang benar bukan yang salah) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan menjadi orang yang bisa dipercaya;
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan sikap menghargai perbedaan kepercayaan, keyakinan, agama, suku, etnis, bahasa, adat, ras, pendapat dan lain-lain yang berbeda pada dirinya, secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup damai diantara perbedaan yang ada;
- 4) Disiplin, yaitu tindakan dan kebiasaan menaati segala bentuk ketentuan atau peraturan yang berlaku;⁵⁰
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan tekad yang serius (berjuang sampai titik darah penghabisan) untuk menyelesaikan berbagai tugas, masalah, pekerjaan, dan sebagainya dengan sebaik-baiknya;
- 6) Kreatif, artinya bersikap dan berperilaku yang menunjukkan inovasi dalam segala aspek penyelesaian masalah, selalu menemukan solusi baru dan bahkan menghasilkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya;
- 7) Mandiri, yang berarti sikap dan berperilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas dan masalah. Namun, ini tidak berarti tidak boleh bekerja sama, tetapi tidak boleh menyerahkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain;

⁴⁸ Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," 10.

⁴⁹ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 251.

⁵⁰ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 25.

- 8) Demokratis adalah cara berpikir dan sikap yang menerapkan hak dan kewajiban yang adil dan merata pada setiap orang.⁵¹
- 9) Rasa ingin tahu, yang merupakan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa penasaran dan ingin tahu tentang apa pun yang dilihatnya, didengar dan dipelajari lebih jauh;
- 10) Nasionalisme atau semangat kebangsaan, maksudnya tindakan dan sikap yang mendahulukan kepentingan negara dan bangsa daripada kepentingan pribadi atau kelompok;
- 11) Cinta tanah air, artinya perilaku dan sikap yang mencerminkan kebanggaan, kesetiaan, minat, penghargaan, dan peduli terhadap budaya, bahasa, politik, ekonomi, dan lain-lain, sehingga tidak mudah untuk menerima tawaran dari negara lain yang bisa merugikan negara;
- 12) Menghargai prestasi, artinya bersikap terbuka dan menerima pada prestasi yang dicapai oleh orang lain dan mengakui kekurangan terhadap diri sendiri dengan tanpa menyurutkan semangat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi;
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, artinya bersikap dan bertindak terbuka kepada orang lain dengan melalui komunikasi yang baik dan santun sampai terciptanya kerjasama yang baik;
- 14) Cinta damai, maksudnya perilaku dan sikap yang mencerminkan suasana penuh kedamaian, keamanan, ketentraman, dan kenyamanan karena kehadirannya dalam masyarakat atau komunitas tertentu;
- 15) Gemar membaca, artinya mempunyai kebiasaan nyaman meluangkan waktu khusus untuk membaca berbagai jenis informasi, baik itu buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan lain-lain, sehingga menimbulkan hikmah bagi diri sendiri;
- 16) Peduli lingkungan, artinya sikap atau tindakan untuk senantiasa berusaha melestarikan dan menjaga lingkungan di sekitarnya;
- 17) Peduli sosial, maksudnya yaitu perbuatan atau tindakan yang mencerminkan dan menunjukkan kepedulian terhadap individu atau komunitas yang sedang membutuhkannya; dan
- 18) Tanggung jawab, artinya perilaku atau tindakan seseorang dalam menunaikan kewajiban serta tugasnya, baik itu

⁵¹ Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," 250.

berhubungan dengan pribadi, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.⁵²

Sebagaimana juga terkandung dalam QS. Al-An'am [6]: 151-153 yaitu:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطْنٌ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ
وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١) وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلَفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ
كَانَ دَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ (١٥٢) وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا
السَّبِيلَ فَتَنفَرَكُمْ بَيْنَكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(١٥٣)

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Janganlah

⁵² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 32.

kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-An’am [6]: 151-153)⁵³

M. Quraish Shihab pada Q.S. Al-An’am ayat 151, menjelaskan di dalam *Tafsir Al-Mishbah* bahwa, ayat di atas berisi tuntunan atau nasehat-nasehat umum yang menyangkut tentang prinsip-prinsip dasar kehidupan, yang meliputi keimanan terhadap keesaan Allah Swt. hubungan antar manusia berdasarkan hak-hak asasi, penghormatan, dan penghindaran segala bentuk kekejian moral.⁵⁴ Pada ayat 152 berisi tuntunan tentang suatu sistem pergaulan manusia yang intinya adalah melepaskan hak-hak orang yang lemah dan tentunya jika hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, maka tentunya hak-hak yang kuat akan mereka peroleh pula.⁵⁵ Sedangkan pada ayat 153 menjelaskan bahwa ayat 153 ditutup dengan (لعلكم تتقون) *la'allakum tattaqun* agar kamu bertakwa/ menghindari dari bencana dan siksa, oleh al-Iskafi dinilai mengandung tuntunan bahwa, agama yang disyariatkan oleh Allah Swt. merupakan jalan menuju kebahagiaan yang abadi. Sebab ayat ini mengikuti dan menelusuri jalan itu dan tidak beralih atau menoleh ke jalan yang lain, agar terhindar dari kedurhakaan dan kemaksiatan sekaligus dapat bertakwa, yaitu terhindar dari musibah dan

⁵³ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 338.

⁵⁴ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, 343.

⁵⁵ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, 348.

siska-Nya.⁵⁶ Sementara itu, ulama yang lain menilai bahwa rangkaian akhir ketiga ayat di atas adalah berakal, mengingat dan bertakwa yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Hasil dan makna penggunaan akal yaitu terus-menerus ingat dan awas, dan siapa yang terus-menerus awas dan ingat, maka akan terhindar dari bencana dan siksa, dan itulah makna dan hasil akhir yang diharapkan atau dengan kata lain itulah takwa.⁵⁷

Dari ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 nilai karakter, di antaranya yaitu nilai relegius, cinta damai, peduli sosial, jujur, tanggungjawab, santun dan rasa ingin tahu.

4. Korelasi Metode Pembelajaran dengan Pendidikan Karakter

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan mengoptimalkan metode pembelajaran. Peran metode pembelajaran sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter anak. Melalui metode pembelajaran seorang pendidik dapat mengenalkan serta memberikan contoh sebagai tauladan dan panutan bagi peserta didiknya yaitu sebagai upaya dalam mengembangkan nilai agama dan moral guna membentuk karakter anak. Metode pembelajaran merupakan salah satu metode yang tepat dalam membentuk disiplin anak.

Hubungan metode pembelajaran dengan karakter anak haruslah berjalan dengan baik. Seorang pendidik harus mampu menerapkan metode pembelajaran dengan rutin, spontan, dan dengan keteladanan. Seorang pendidik dapat membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan antri dan membiasakan bersikap ramah, selain itu seorang pendidik juga membiasakan anak mengucapkan basmallah dan hamdallah tatkala memulai dan mengakhiri pembelajaran. seorang pendidik juga dapat memberi teladan dengan berpakaian rapi dan selalu datang tepat waktu.

Jika seorang anak sering dibiasakan dengan contoh teladan yang baik dari orang-orang yang ada disekitarnya, maka secara tidak langsung perilaku yang baik akan tertanam dan terbentuk dalam dirinya. Karena perilaku anak mampu terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non-formal. Bentuk pembiasaan yang dilakukan dan diberikan secara berulang-ulang kepada anak akan menjadi sebuah kebiasaan dalam membentuk karakter yang baik.

⁵⁶ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, 352.

⁵⁷ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, 153.

Melalui nilai-nilai karakter yang sudah dipaparkan di atas maka diharapkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik sehingga dapat meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar yang baik.

Dalam proses belajar mengajar yang sekaligus menguatkan pendidikan karakter peserta didik yaitu dapat dilakukan dengan melalui mata pelajaran, metode mengajar, dan pengelolaan kelas. Pendidikan karakter melalui metode pembelajaran diharapkan peserta didik mampu secara mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan (kepribadian) nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Mia Eliana, “Model Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> Karya Imam al-Ghazali” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021). ⁵⁸	Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mereka mampu merasakan, memahami, dan mau melaksanakannya. Dengan demikian, tugas pendidikan karakter identik dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevasinya yakni sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .	Penelitian ini memfokuskan pada model pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> . Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan relevansinya

⁵⁸ Mia Eliana, “Model Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021), accessed April 4, 2023, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16903/>.

		terhadap pendidikan karakter anak remaja. Adapun objek penelitiannya yaitu pada lingkup MA.
2.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Manshur Hidayat, “Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut al-Ghazali (Studi Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018). ⁵⁹	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> memuat tentang pembinaan kepribadian anak, yaitu: (1) Membentuk pribadi yang taat dan bertaqwa kepada Allah Swt. (2) Membentuk pribadi yang Tawakal (3) Membentuk pribadi yang Ikhlas (4) Membentuk pribadi yang Istiqomah (5) Membentuk pribadi yang berjiwa toleransi dan sosial (6) Membentuk pribadi yang mempunyai guru. Metode yang digunakan dalam pembinaan kepribadian yaitu: (1) Nasihat (2) Pembiasaan dan (3) Keteladanan. Selain itu, dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> konsep pembinaan kepribadian relevan dengan pendidikan di Indonesia, seperti tujuan pendidikan nasional dan pendidikan karekter serta keteladanan dalam pendidikan.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevasinya yakni sama-sama mengkaji metode pendidikan menurut Imam al-Ghazali pada kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> karya Imam al-Ghazali.	Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan kepribadian terhadap anak. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .

⁵⁹ Manshur Hidayat, “Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali (Studi Kitab Ayyuhal Walad)” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), accessed April 4, 2023, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8764/>.

3.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Muhammad Rodhi, “Studi Analisis Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak di dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013).⁶⁰	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gagasan pendidikan karakter anak yang diberikan dalam <i>Ayyuha al-Walad</i> karya Imam al-Ghazali memandu terciptanya karakter peserta didik yang beriman, ahli dalam ilmu agama dan umum, serta memiliki kepekaan atau pengertian terhadap sosial, bertawakkal, ketundukan dan ketaatan kepada guru dan ajaran Allah Swt., cinta kasih, tidak angkuh, tidak iri hati, menjadi warga negara yang baik yang beramal shaleh dan yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia. (2) Relevansi pemikiran atau gagasan tentang pendidikan karakter anak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia adalah proses mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, qana'ah dan tawakkal, tawadhu', kepedulian terhadap sesama, kejujuran, dermawan, kesopanan, kasih sayang, tidak agresif dan arogansi sangat cocok bagi pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter/kepribadian peserta didik. Sehingga formulasi yang diusulkan memberikan sinyal positif dan diterima dengan baik, sebagai langkah implementasi pendidikan karakter bangsa di Indonesia,

⁶⁰ Muhammad Rodhi, “Studi Analisis Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Di Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2013), accessed March 27, 2023, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/224/>.

		khususnya pembinaan akhlak dalam bentuk kegiatan yang dilandasi kepekaan masyarakat dan ketaatan yang tinggi kepada Allah Swt. Agar peserta didik kelak dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh kebahagiaan yang dilandaskan pada aturan Allah Swt. dengan penekanan pada perilaku yang akhlakul karima.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevasinya yakni sama-sama mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak di dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>.	Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran pendidikan karakter anak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> yang mengarah pada penciptaan karakter siswa. Adapun objek penelitian ini pada lingkup pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan objek penelitiannya pada lingkup MA.
4.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Ulfatun Nasifah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020).⁶¹	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> memuat tentang pendidikan karakter bagi anak seperti nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk kepribadian misalnya: (1) Religius (2) Toleransi (3) kerja keras (4) Kreatif (5) Rasa ingin tahu (6) Tanggung jawab. Metode yang digunakan pada penanaman pendidikan karakter pada anak

⁶¹ Ulfatun Nasifah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital” (Skripsi, IAIN Kudus, 2020), accessed March 29, 2023, <http://repository.iainkudus.ac.id/4944/>.

		dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> yaitu: (1) nasihat (2) pembiasaan (3) keteladanan dan (4) kisah. Selain itu juga dibahas mengenai syarat-syarat menjadi pendidik serta sikap dan adap seorang murid kepada pendidik. berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa Imam al-Ghazali berbicara tentang pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> yang relevan dengan pendidikan di Indonesia misalnya pendidikan karakter dan tujuan pendidikan nasional.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevasinya yakni sama-sama mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak di dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .	Penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan karakter dalam prespektif pendidikan Islam. Adapun objek penelitian ini pada lingkup Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> , serta objek pada penelitiannya yaitu lingkup MA.
5.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Putik Nur Rohmawati, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> Karya Imam al-Ghazali” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017). ⁶²	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, konsep pendidikan anak menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya <i>Ayyuha al-Walad</i> bersumber dari empat hal, yaitu: (1) Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah untuk meninggalkan akhlak atau sifat keburukan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah menanamkan karakter dan

⁶² Putik Nur Rohmawati, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), accessed April 1, 2023, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/1653/>.

		akhlak yang baik pada diri peserta didik. (2) Syarat-syarat yang diperlukan bagi seorang muslim/syeikh untuk menjadi wakil nabi Muhammad saw. dia harus menjadi orang yang shaleh atau alim, meski tidak semua orang yang alim bisa menjadi khalifahnyanya. Saya akan menjelaskan kepadamu syarat-syarat seorang syekh agar tidak semua orang bisa mengaku sebagai Mursyid. (3) Inti/akikat ilmu adalah ilmu yang membantu manusia memahami makna dari ketaatan dan ibadah. Karena ketaatan dan ibadah untuk menjalankan perintah Allah Swt. dan menghindari larangan-Nya harus sesuai dengan hukum syariah. (4) Metode yang digunakan Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> adalah metode keteladanan, metode bercerita atau storytelling, dan metode pembiasaan. Pemikiran al-Ghazali mengenai konsep pendidikan akhlak masih relevan hingga saat ini, terbukti dengan masih banyak pendidik yang menggunakan konsepnya.
Persamaan		Perbedaan
Relevasinya yakni sama-sama mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak/karakter anak di dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>.		Penelitian ini lebih merujuk pada konsep pendidikan akhlak dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> karya Imam al-Ghazali. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah metode pembiasaan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>, serta objek pada penelitiannya yaitu lingkup MA.

6.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Leli Romdaniah, “Konsep Akhlak dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulah Jakarta, 2022). ⁶³	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> ini karya Imam al-Ghazali sebagai tanggapan serta jawaban atas surat yang dikirimkan oleh salah satu muridnya yang sangat mencintainya, yang mana dalam surat tersebut muridnya meminta Imam al-Ghazali untuk menulis surat berisi nasihat yang diberikan padanya secara pribadi, meskipun ia yakin, bahwa di kitab yang lain isi dari surat tersebut sudah termuat. Dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah: religius: memiliki akhlak yang baik dan mulia serta mampu menahan hawa nafsunya. Toleransi: sesama menghormati, dan tidak sesama menggunjing serta menjelek-jelekkan satu sama lain. Bekerja keras: Jangan mudah menyerah dan giat belajar. Kreatif: memiliki ambisi dan komitmen yang kuat. Penasaran: sangat antusias untuk belajar dan selalu ingin tahu. Tanggung Jawab: dapat dipercaya serta peduli terhadap lingkungan dan selalu mengatakan kebenaran. Relevansi dari pendidikan akhlak dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> menurut al-Ghazali mengenai pendidikan karakter anak, ialah: religius, toleransi, kreatif, kerja

⁶³ Leli Romdaniah, “Konsep Akhlak dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatulah Jakarta, 2022), accessed March 29, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61522>.

		keras, rasa ingin tahu dan juga tanggung jawab.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevasinya yakni sama-sama mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak/karakter anak di dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .	Penelitian ini lebih fokus pada permasalahan pendidikan akhlak/moral pada anak usia dini menurut Imam al-Ghazali. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah yaitu metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan fokus penelitiannya pada masalah pendidikan karakter anak remaja, serta objek pada penelitiannya yaitu lingkup MA.
7.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Nur Hidayat, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> ” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulah Jakarta, 2018). ⁶⁴	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak sebagaimana telah tertuang dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> yang memuat pesan-pesan risalah Imam al-Ghazali kepada murid-muridnya. Secara garis besar hal ini mencakup dua aspek; Yang pertama adalah akhlak dalam beribadah. Kedua, akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran. Imam al-Ghazali menggunakan metode kisah dan metode nasihat tentang nilai-nilai moral dalam penyampaian. Di akhir kitabnya, beliau tak lupa mendoakan agar santri-santrinya selalu diberi keberkahan. Banyak hikmah yang dapat dipetik di luar pesan-pesan nasehat Imam al-Ghazali dalam kitab tersebut,

⁶⁴ Nur Hidayat, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatulah Jakarta, 2018), accessed March 27, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39938>.

		diantaranya adalah kedekatan emosional Imam al-Ghazali sebagai seorang guru dengan murid-muridnya, seperti orang tua dan anak, agar para murid tidak merasa malu dan nyaman dalam menjaga norma kesopanan terhadap guru. Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> tidak hanya menjadi rujukan warisan bagi para santri dalam berakhlak mulia, namun juga menjadi rujukan teladan bagi para pendidik dan umat Islam pada umumnya dalam urusan pendidikan akhlak dan spiritual.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevasinya yakni sama-sama mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak/karakter anak di dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .	Penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> . Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan fokus penelitiannya pada masalah pendidikan karakter anak remaja, serta objek pada penelitiannya yaitu lingkup MA.
8.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Muhamad Alfani, “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Penuntut Ilmu Menurut al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> ” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015). ⁶⁵	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> menekankan nilai spritualitas dalam pendidikan. Diawali dengan niat, al-Ghazali mengarahkan dengan tegas untuk ikhlas dalam niat belajar. Ilmu yang didapatkan dari proses belajar

⁶⁵ Muhamad Alfani, “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Penuntut Ilmu Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), accessed March 29, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66941>.

		pun perlu diamankan agar ilmu tersebut mampu mendorong kepada ketaatan kepada Allah Swt. Menurut al-Ghazali konsep pendidikan akhlak adalah: (1) mengamalkan ilmu yang telah didapat; (2) niat ikhlas dalam menuntut ilmu; (3) sesuaikan perkataan dengan perbuatan. (4) bertaqarub kepada Allah Swt. (5) menjaga ilmu yang dimiliki; (6) bertahajud, dan (7) bertawakal.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevasinya yakni sama-sama mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak/karakter anak di dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada konsep pendidikan akhlak bagi penuntut ilmu menurut al-Ghazali. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan fokus penelitiannya pada masalah pendidikan karakter anak remaja, serta objek pada penelitiannya yaitu lingkup MA.
9.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Haifa Suhailah, “Metode Pendidikan Akhlak Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).⁶⁶	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, metode pendidikan akhlak dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> diantaranya; metode nasihat, metode cerita atau kisah, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode targhib dan tarhib. Di dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> ada beberapa hal yang mendasari kitab ini masih relevan untuk kita terapkan pada dunia pendidikan saat ini sebagai solusi terhadap fenomena negatif yang telah

⁶⁶ Suhailah, “Metode Pendidikan Akhlak Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal-Walad dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan.”

	dikemukakan secara jelas pada bab 1. Dapat kita simpulkan sebagai berikut: Pertama, kitab ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan pada kurikulum pendidikan akhlak yang kedua. kitab ini dapat dijadikan panduan praktis pendidikan moral yang bertujuan untuk mengatasi berbagai kasus/situasi negatif yang dialami anak-anak saat ini. Metode pendidikan akhlak yang dikemukakan al-Ghazali dalam kitab ini dapat memperkaya metode penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik terkait dengan pencipta yang baik, yang berhubungan dengan Allah Swt., Rasulullah saw., dan juga sesama.
Persamaan	Perbedaan
Relevasinya yakni sama-sama mengkaji metode pendidikan akhlak Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada metode pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah adalah metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> dan fokus penelitiannya pada masalah pendidikan karakter anak remaja, serta objek pada penelitiannya yaitu lingkup MA.

Menilik pemaparan di atas tentang *riset* oleh peneliti sebelumnya, yang mana juga akan menjadi gambaran bagi peneliti untuk menjadikan penelitian tersebut sebagai pustaka acuan, karena beberapa penelitian itu memuat variable yang relevan dengan apa yang akan peneliti telaah lebih mendalam berkaitan tentang metode pembelajaran menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* serta relevansinya metode pembelajaran (pembiasaan) terhadap pendidikan karakter anak remaja di Era 5.0. Perihal pemetaan dari kesembilan penelitian skripsi di atas bahwa penelitian *pertama*,

memfokuskan kajian pada model pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dengan penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar paham, bisa merasakan dan mau melakukannya. Penelitian *kedua*, memfokuskan kajian pada konsep pembinaan kepribadian terhadap anak. Penelitian *ketiga*, memfokuskan kajian pada pemikiran pendidikan karakter anak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang mengarah pada penciptaan karakter siswa. Penelitian *keempat*, mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam pada anak sekolah dasar di era digital. Penelitian *kelima*, mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Penelitian *keenam*, memfokuskan kajian pada masalah pendidikan moral/akhlak pada anak usia dini menurut Imam al-Ghazali. Penelitian *ketujuh*, mengkaji tentang pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Penelitian *kedelapan*, mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak bagi penuntut ilmu menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Penelitian *kesembilan*, mengkaji tentang metode pendidikan akhlak Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*.

Dari pemaparan kesembilan skripsi tersebut, penelitian yang akan peneliti telaah yaitu lebih memfokuskan pada metode pembelajaran menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan relevansinya metode pembelajaran terhadap pendidikan karakter anak remaja di Era 5.0. Peneliti dalam melakukan penelitian metode pembelajaran menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* terhadap pendidikan karakter anak remaja dengan menggunakan metode pembiasaan.

C. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran merupakan perantara yang digunakan oleh pendidik khususnya alat untuk menyampaikan dan menciptakan suatu proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mencapai inti dari sebuah pendidikan. Dari paparan tersebut maka metode sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran. Bisa dikatakan tidak berhasil jika pada proses tersebut tidak memakai suatu metode. Sebab metode menduduki posisi yang penting dari beberapa komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi. Metode pembelajaran menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* itu ada empat metode yaitu: Metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode cerita

Problem yang terjadi pada pendidikan karakter khususnya pada remaja saat ini adalah lemahnya iman kepada Allah Swt., rendahnya

moralitas remaja, maraknya kasus pelecehan seksual, pergaulan bebas, bahkan ada yang sampai berujung pada penganiayaan serta kematian dan masih banyak hal-hal negatif yang dilakukan oleh remaja. Hal tersebut dapat merugikan remaja itu sendiri bahkan sampai merugikan masyarakat.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran khususnya metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang masih relevan dengan pendidikan karakter anak remaja di era 5.0. Berdasarkan dengan paparan tersebut, maka kitab *Ayyuha al-Walad* karya Imam al-Ghazali yang di dalamnya terkandung metode pembelajaran yang mana nantinya dapat menjadi sebuah solusi pada problem di atas, metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar remaja terbiasa untuk mengerjakan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi melalui metode pembiasaan dalam kitab *Ayyuha al-Walad* diharapkan dapat memberikan pembiasaan-pembiasaan positif khususnya bagi anak remaja. Dengan adanya pembiasaan maka remaja akan biasa mengerjakan sesuatu yang sesuai pada aturan Allah Swt. serta meninggalkan dan menjauhi larangan-Nya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat menjauhkan remaja dari perilaku yang menyimpang dan diharapkan dapat mewujudkan pendidikan karakter yang baik, yaitu menciptakan pribadi remaja yang berakhlak baik dan mulia, serta dapat menjadi solusi bagi problematika pendidikan saat ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Metode Pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Metode pembelajaran merupakan suatu mediator yang digunakan oleh seorang pendidik. Metode pembelajaran menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* itu terdapat empat metode, khususnya untuk pendidikan karakter, yaitu: Metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode cerita.



Problem Kemerosotan Moral Pada Remaja

Problem dalam hal ini yaitu kemerosotan moral pada remaja di era 5.0 seperti lemahnya iman kepada Allah Swt., kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan kasus kekerasan baik itu kekerasan psikis, kekerasan fisik maupun kekerasan seksual.



Metode Pembiasaan dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* Merupakan Solusi dari Problem Kemerosotan Moral Pada Remaja di Era 5.0

Metode pembiasaan menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar remaja terbiasa untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi salah satu solusi dari problem kemerosotan moral khususnya pada remaja di era 5.0. karena metode pembiasaan masih relevan untuk pendidikan karakter.



Hasil dan Kesimpulan

Diharapkan dalam metode pembiasaan, remaja dapat memiliki kepribadian, moral, dan akhlak yang baik dan mulia.